



Sosialisasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Remaja di Pandeglang

Dewi Rahmi Fauziah^{1a}, Budiman², Rimal Biyad Syahrullah¹, Ratu Bunga Mentari Hakim¹, Yayah Rukayah³, Muyasaroh⁴

¹Universitas Math'laul Anwar Banten, Indonesia

²Universitas La Tansa Mashiro, Indonesia

³Universitas Syeikh Nawawi Banten, Indonesia

⁴Universitas Al-Khairiyah Banten, Indonesia

ARTICLE INFO

Volume 11 Issue 3 (December 2025) e-ISSN 2550-1143 doi: 10.30997/gh.v11i3.21445	Corresponding Author: Dewi Rahmi Fauziah dewirahmifauziah@gmail.com	Article history: Received: 08-26-2025 Accepted: 09-11-2025 Available online: 09-19-2025
--	--	---

How to Cite:

Fauziah, D. R., Budiman, Syahrullah, R. B., Hakim, R. B. M., Rukayah, Y., & Muyasaroh. (2025). Sosialisasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Remaja di Pandeglang. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 411-422. <https://doi.org/10.30997/gh.v11i3.21445>

ABSTRACT

This activity aims to raise awareness about the prevention of bullying and sexual violence at SMP Negeri 3 Saketi, Pandeglang, Banten. A safe and comfortable educational environment is very important for student development, but bullying and sexual violence are still common phenomena. The use of a quantitative approach with a pre-experimental one-group pre-test post-test design allows for the measurement of changes in students' knowledge before and after the intervention. The awareness-raising activity conducted on August 13, 2025, involved 30 ninth-grade students and consisted of a pre-test, interactive presentation of materials, and a post-test. The analysis results showed a significant increase in students' understanding of the definition, signs, impacts, as well as prevention and reporting methods for bullying, with an average post-test score of 93.4% compared to 68.6% in the pre-test. These findings indicate that educational interventions are effective in enhancing students' awareness of violence in schools. This study recommends the continuation of socialization programs involving teachers, parents, and school policies to create a sustainable anti-bullying culture.

Keywords: bullying, sexual violence, prevention, students.

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi pencegahan bullying dan kekerasan seksual di SMP Negeri 3 Saketi, Pandeglang, Banten. Lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman sangat penting bagi perkembangan siswa, namun fenomena bullying dan kekerasan seksual masih umum terjadi. Penggunaan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pre-test post-test memungkinkan pengukuran perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 melibatkan 30 siswa kelas IX dan terdiri dari pre-test, penyampaian materi secara interaktif, serta post-test. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai definisi, tanda, dampak, serta cara pencegahan dan pelaporan bullying, dengan rata-rata skor post-test mencapai 93,4% dibandingkan 68,6% pada pre-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai kekerasan di sekolah. Kegiatan pengabdian ini merekomendasikan keberlanjutan program sosialisasi yang melibatkan guru, orang tua, dan kebijakan sekolah untuk menciptakan budaya anti-bullying yang berkesinambungan.

Kata kunci: bullying, kekerasan seksual, pencegahan, siswa.



Available online at <https://ojs.unida.ac.id/QH/>

Copyright (c) 2025 by Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat



1. Pendahuluan

Lingkungan pendidikan seharusnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik. Namun, pada kenyataannya fenomena bullying, intoleransi, dan kekerasan seksual masih ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Cantone et al., 2015; Fedina et al., 2018; UNESCO, 2017). Perilaku tersebut tidak hanya berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental korban, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran serta mencoreng citra lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Najwa et al. (2023) yang menegaskan bahwa kekerasan di sekolah dapat merusak iklim belajar dan memerlukan intervensi segera. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun melalui media daring atau cyberbullying (Baraldsnes & Caravita, 2025; Cantone et al., 2015). Dampak yang ditimbulkan meliputi trauma psikologis, penurunan rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Holt et al. (2015) melalui meta-analisisnya menunjukkan bahwa keterlibatan dalam bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun keduanya, secara signifikan meningkatkan risiko ide dan perilaku bunuh diri pada remaja. Studi terbaru juga menegaskan bahwa perundungan memiliki hubungan erat dengan masalah kesehatan mental remaja, termasuk depresi dan kecemasan (Baraldsnes & Caravita, 2025; Burger et al., 2022).

Sementara itu, kekerasan seksual mencakup segala bentuk pemaksaan atau pelecehan terhadap tubuh atau seksualitas korban, baik fisik maupun nonfisik, yang menimbulkan penderitaan fisik, emosional, dan psikologis. Laporan Bhatti-Sinclair & Bunting (2022) menyoroti bahwa stigma dan hambatan pelaporan membuat banyak kasus kekerasan seksual pada anak di sekolah tidak tercatat secara resmi, sehingga angka sebenarnya kemungkinan lebih tinggi dari data resmi. Penelitian Ubudiyah et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak sehat dapat meningkatkan kerentanan siswa terhadap perundungan maupun kekerasan.

Berdasarkan Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023 yang dirilis Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat 30 kasus bullying di satuan pendidikan sepanjang tahun tersebut. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 30% di SD, 10% di SMA, dan 10% di SMK. Data terbaru FSGI untuk periode Januari–September 2024 menunjukkan adanya 36 kasus kekerasan (fisik, seksual, dan psikis) di sekolah, dengan 36% terjadi di SMP/MTs, 33% di SD/MI, 28% di SMA, dan 14% di SMK. Fakta ini mengindikasikan bahwa jenjang SMP tetap menjadi tingkat pendidikan yang paling rentan terhadap perundungan, mempertahankan tren dari tahun sebelumnya. Data serupa juga ditemukan pada laporan UNESCO (2017) yang menekankan bahwa sekitar 30% siswa di dunia pernah mengalami bullying di sekolah. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan seksual dan bullying, dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan. Beberapa



penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Muazzinah et al. (2024), Najwa et al. (2023), Purnanto et al. (2024), dan Yanti & Allo (2024), mengungkap bahwa program edukasi dan sosialisasi yang melibatkan siswa, guru, serta orang tua mampu meningkatkan pengetahuan mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying maupun kekerasan seksual, sekaligus membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan kepada 30 siswa SMP, diperoleh gambaran bahwa sebelum sosialisasi sebagian besar siswa sudah memahami definisi bullying dan kekerasan seksual, serta dapat menyebutkan beberapa dampaknya. Namun, pemahaman mereka terkait tanda-tanda bullying dan strategi pencegahannya masih bervariasi. Setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, memahami dampaknya secara lebih komprehensif, serta mengetahui langkah pencegahan dan cara membantu korban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnanto et al. (2024), Yanti & Allo (2024), dan Burger et al. (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mencegah kekerasan di sekolah. Hal ini harus menjadi tanggung jawab Bersama agar kekerasan dalam bentuk apapun tidak terjadi baik di lingkungan sekolah atau lainnya, berdasarkan jenisnya kekerasan dan perundungan dibagi menjadi lima yaitu kekerasan fisik, verbal, psikis, seksual, dan kekerasan ekonomi (Adi Putra, M Sholihin, Qalka Sandi, 2023), Banyak sekali faktor yang kerap kali menjadi objek pelecehan seksual dan kebanyakan remaja tidak berani berbicara dan takut untuk mengungkapkan apa yang mereka alami (Tan et al., 2022), Kasus bullying merupakan kasus yang sifatnya membahayakan dan bisa menjadikan siswa yang mengalaminya menjadi trauma.

Kasus bullying sendiri marak terjadi di dunia pendidikan, salah satunya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun Madrasah Tsanawiyah (MTS) (Rahmatullah & Azhar, 2020) Bullying menurut WHO merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media sosial (Kanda & Rosulliya, 2024), United Nations Convention on the Rights of the Child menegaskan hak anak untuk dilindungi dari segala bentuk kekerasan dan menekankan perlunya perlindungan khusus untuk anak-anak yang berisiko lebih tinggi (Aryani et al., 2024), Secara global, diperkirakan 246 juta anak-anak dan remaja menjadi korban dengan berbagai bentuk tindakan setiap tahunnya (Aulia & Nababan, 2021), Kekerasan dilakukan oleh seorang individu untuk menyerang secara fisik, seksual, penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak dan menimbulkan dampak negatif yang merugikan (Wulandari & Afifah, 2023), Perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang sosial (Setyanawati, 2016).



Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa yang mengenyam pendidikan di dalamnya (Valentina Pinky Kristinawati & Edi Pranoto, 2023), Fenomena perilaku bullying terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi (Erina et al., 2023), Seakan rantai yang tak pernah putus, bullying terus mewarnai dunia pendidikan Indonesia (Sulirudatin, 2014), Perilaku bullying perlu dicegah dan dirumuskan solusinya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, menghindari sikap diskriminatif, menanamkan kasih sayang, sosialisasi lewat lagu, membuat peraturan tegas soal bullying, beri edukasi kepada pelaku, beri perlindungan serta bertindak tegas (Pradana, 2024), dengan adanya pendahuluan ini kami beranggapan bahwa siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan kekerasan dan bullying dengan adanya pengetahuan terkait dengan hal ini maka mereka dapat mengenali tanda-tandanya sejak awal atau menghindarinya sejak dini, dengan bekal pengetahuan tentang kekerasan dan bullying ini siswa perlu mendapatkan waktu berdiskusi dengan mentor atau dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi dibidang ini yang salah satunya Adalah perguruan tinggi, Makanya melalui sosialisasi ini kami berhadapan pengetahuan dan pemahaman siswa meningkat sehingga dampak dari bullying dan kekerasan dapat dihindari oleh semua pihak baik yang menjadi korban atau pihak Lembaga seperti sekolah dan perguruan tinggi.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pre-test post-test design*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa sosialisas. Metode serupa banyak digunakan dalam penelitian intervensi pendidikan kesehatan di sekolah (Ningsih & Sumiatin, 2023; Purnanto et al., 2024). Bahkan, studi di Indonesia menunjukkan bahwa desain quasi-eksperimental dengan pre-test dan post-test efektif digunakan untuk mengukur dampak program anti-bullying di sekolah (Talib et al., 2024). Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying dan kekerasan seksual dilaksanakan di SMP Negeri 3 Saketi, Kabupaten Pandeglang, Banten, pada 13 Agustus 2025. Peserta kegiatan adalah 30 siswa kelas IX.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pre-test yang terdiri dari 5 pertanyaan terbuka untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai:

- 1) Pengertian *bullying* dan kekerasan seksual
- 2) Cara mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* dan kekerasan seksual
- 3) Dampak *bullying* dan kekerasan seksual terhadap korban
- 4) Cara mengatasi *bullying* dan kekerasan seksual
- 5) Cara melaporkan kasus *bullying* dan kekerasan seksual



Setelah itu dilakukan penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi meliputi definisi, jenis, dampak, strategi pencegahan, serta langkah membantu korban.

Selanjutnya, post-test diberikan menggunakan pertanyaan yang sejenis namun difokuskan untuk mengukur pemahaman setelah sosialisasi. Jawaban dianalisis secara kualitatif, kemudian dikonversi menjadi persentase tingkat pemahaman berdasarkan kelengkapan dan ketepatan jawaban.



Gambar 1 Proses penyampaian materi sosialisasi bullying kepada siswa SMP Negeri 3 Saketi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil dari pelaksanaan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terkait isu bullying dan kekerasan seksual. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman terbatas, bahkan beberapa menganggap bahwa perilaku merundung atau kekerasan verbal merupakan hal yang wajar dalam pergaulan. Namun setelah mengikuti sosialisasi, peserta menunjukkan perubahan persepsi dengan menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan yang tidak dapat ditoleransi. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif remaja dalam berdiskusi, berbagi pengalaman, serta menyampaikan pendapat mengenai cara menghadapi situasi jika mereka atau teman sebaya mengalami perundungan maupun pelecehan seksual. Peserta juga mulai menunjukkan keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan yang merugikan, baik kepada orang tua, guru, maupun pihak berwenang. Dengan demikian, hasil sosialisasi ini dapat disimpulkan bahwa program pencegahan bullying dan kekerasan seksual memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan sikap kritis anak usia remaja di Pandeglang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan komunikatif sangat efektif dalam membentuk perilaku remaja agar lebih peduli dan mampu menjaga diri dari potensi kekerasan di lingkungan sekitarnya. Hasil yang didapatkan melalui beberapa Langkah dalam proses pengabdian kepada Masyarakat ini diantaranya dapat dilihat dari tabel 1.

Table 1 Persentase pemahaman siswa pada *pre-test* dan *post-test*

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Definisi bullying & kekerasan seksual	73	97	+24
Identifikasi tanda-tanda bullying & kekerasan seksual	65	94	+29
Dampak bullying & kekerasan seksual	70	93	+23
Cara mengatasi	68	92	+24
Cara melaporkan	67	91	+24
Rata-rata	68.6	93.4	+24.8

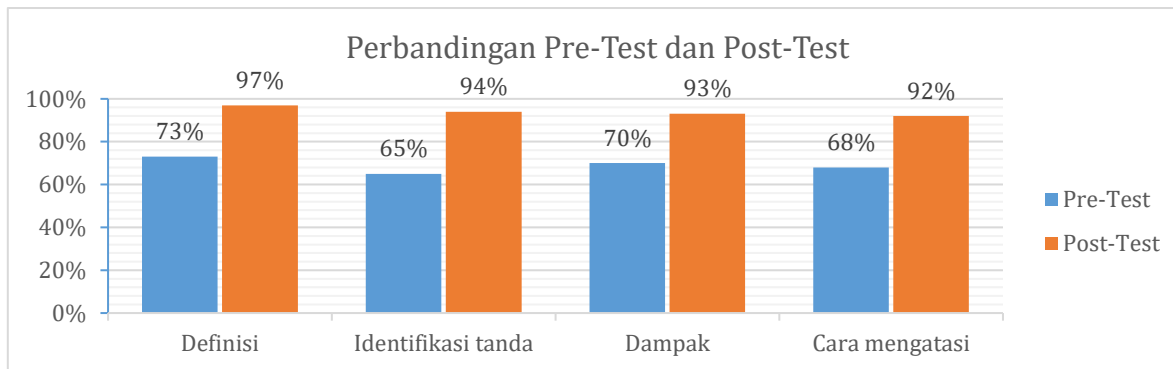
Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator mengalami peningkatan setelah kegiatan sosialisasi. Pada tahap *pre-test*, indikator dengan persentase tertinggi adalah definisi bullying dan kekerasan seksual (73%), sedangkan persentase terendah terdapat pada identifikasi tanda-tanda bullying dan kekerasan seksual (65%).

Setelah sosialisasi, rata-rata pemahaman siswa meningkat menjadi 93,4%, dengan peningkatan tertinggi pada indikator identifikasi tanda-tanda bullying dan kekerasan seksual (+29%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu memberikan pemahaman baru dan memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri perilaku bullying dan kekerasan seksual.

Peningkatan ini konsisten dengan penelitian Muazzinah et al. (2024) dan Cantone et al. (2015) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi interaktif dapat meningkatkan kesadaran serta keterampilan pencegahan kekerasan di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi serupa perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas kekerasan.

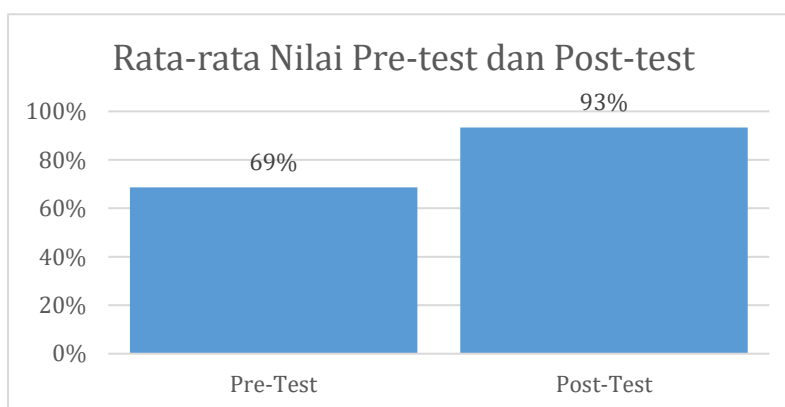
Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai bullying dan kekerasan seksual antara sebelum dan sesudah sosialisasi. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* pada setiap indikator penilaian.

Pada diagram gambar 2, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan nilai. Indikator dengan persentase *post-test* tertinggi adalah Definisi bullying dan kekerasan seksual (97%), sedangkan indikator dengan peningkatan tertinggi adalah Identifikasi tanda-tanda bullying dan kekerasan seksual, yang naik dari 65% menjadi 94% (+29%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu memperjelas pemahaman siswa terhadap tanda-tanda yang sering diabaikan sebelumnya.



Gambar 2 Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Rata-rata keseluruhan nilai post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara umum terkait materi yang diberikan.



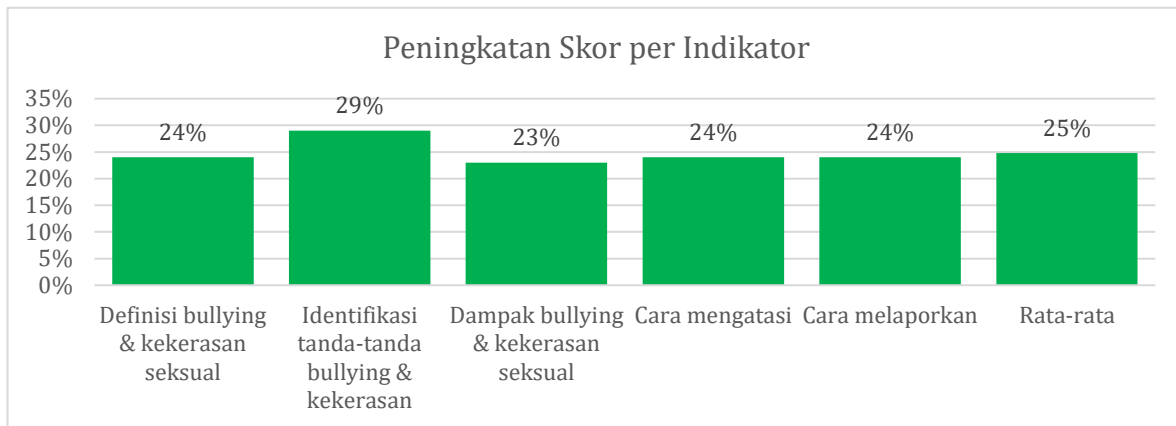
Gambar 3 Rata-rata nilai Pre-test dan Post-test

Rata-rata nilai post-test (93,4%) lebih tinggi dibandingkan pre-test (68,6%), menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24,8% secara keseluruhan. Perbedaan rata-rata ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara umum. Hal ini sejalan dengan temuan Muazzinah et al. (2024) yang menyebutkan bahwa intervensi edukasi berbasis partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan peserta hingga di atas 20%.

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator kemampuan mengidentifikasi tanda-tanda bullying dan kekerasan seksual, diikuti dengan indikator strategi pencegahan serta cara melaporkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil menambah wawasan siswa secara signifikan pada aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan data pada Gambar 4, peningkatan tertinggi terjadi pada indikator Identifikasi tanda-tanda bullying dan kekerasan seksual (+29%), diikuti oleh Cara mengatasi (+24%), Cara melaporkan (+24%), dan Definisi (+24%). Peningkatan pada aspek identifikasi menjadi penting karena kemampuan mengenali tanda-tanda awal merupakan langkah pertama dalam mencegah terjadinya bullying atau kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Sementara itu, peningkatan pada indikator strategi

pengecehan dan pelaporan menandakan bahwa siswa semakin memahami langkah yang harus diambil jika menghadapi atau menyaksikan kasus tersebut.



Gambar 4 Peningkatan skor per indikator

3.2. Pembahasan

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan sosialisasi mengenai bullying, mulai dari pemahaman definisi, bentuk-bentuk, dampak, hingga strategi pencegahan dan pelaporan. Peningkatan skor post-test selaras dengan temuan Desriani & Devita,- (2019) yang mengonfirmasi bahwa pendidikan kesehatan melalui metode ceramah mampu meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dasar secara signifikan ($p = 0,000 < 0,05$). Konsistensi ini memperkuat bukti bahwa pendekatan edukatif berbasis ceramah tetap relevan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap fenomena yang kompleks.

Selain itu, penelitian Ningsih & Sumiatin (2023) juga melaporkan efektivitas intervensi berbasis ceramah yang dikombinasikan dengan role play dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bullying ($p = 0,000$). Temuan serupa dikemukakan oleh Burger et al. (2022) yang menunjukkan bahwa intervensi guru melalui pendekatan edukatif dapat memengaruhi peran siswa sebagai pelaku, korban, maupun pembela. Dalam konteks penelitian, format sosialisasi yang interaktif dan berpusat pada kebutuhan siswa terbukti mampu menciptakan suasana belajar partisipatif. Dengan demikian, metode edukasi yang menggabungkan ceramah informatif dengan aktivitas interaktif berpotensi lebih optimal dibandingkan ceramah pasif semata.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran partisipatif, di mana pengetahuan lebih mudah dipahami dan bertahan lama ketika siswa aktif dalam proses belajar (Muazzinah et al., 2024; Najwa et al., 2023). Dukungan serupa ditemukan oleh Sainz & Martín-Moya (2023) yang menegaskan bahwa program pencegahan bullying berbasis sekolah mampu meningkatkan kesadaran kolektif sekaligus mengurangi prevalensi perundungan. Penelitian terbaru oleh Shao et al. (2025) juga menyoroti bahwa inovasi dalam penyampaian, seperti penggunaan e-book interaktif dan gamifikasi, semakin memperkuat efektivitas intervensi edukatif dalam mencegah bullying. Ceramah memberikan dasar konseptual, sedangkan diskusi



interaktif dan media kreatif menghadirkan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman.

Meski demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, intervensi hanya berfokus pada aspek pengetahuan; perubahan sikap dan perilaku belum dievaluasi secara komprehensif. Ketiga, faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga dan media sosial tidak dianalisis, padahal keduanya berpotensi memengaruhi pemahaman siswa (Baraldsnes & Caravita, 2025).

Implikasi praktis dari kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya:

- 1) Peran guru, dalam menyisipkan materi edukasi anti-bullying pada pembelajaran sehari-hari dan memfasilitasi diskusi terbuka.
- 2) Kebijakan sekolah, dalam merancang sistem pelaporan yang ramah anak serta responsif terhadap indikasi bullying.
- 3) Keterlibatan orang tua, dalam komunikasi terbuka di rumah agar nilai-nilai anti-kekerasan dapat diperkuat lintas lingkungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung strategi intervensi edukatif yang komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian yaitu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan dapat tercapai. Dengan adanya hasil ini peneliti berencana melakukan tahapan-tahapan selanjutnya yang dapat kami lakukan berupa workshop dan juga pelatihan pencegahan yang dapat dilakukan dilain waktu.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi mengenai bullying dan kekerasan seksual yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2025 berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mulai dari definisi, bentuk, dampak, hingga strategi pencegahan dan pelaporan kasus bullying. Intervensi edukatif berbasis ceramah yang dipadukan dengan diskusi interaktif terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang bullying (Desriani & Devita, 2019; Ningsih & Sumiatin, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berkontribusi positif dalam upaya pencegahan bullying dan kekerasan seksual di sekolah. Sebagai tindak lanjut, diperlukan langkah konkret yang terukur agar dampak sosialisasi dapat berkelanjutan. Pertama, penyusunan modul pembelajaran sekolah mengenai pencegahan bullying dan kekerasan seksual yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, penyusunan dan penerapan Standar Operasional



Prosedur (SOP) pelaporan kasus yang jelas, mudah diakses, dan menjamin kerahasiaan serta perlindungan bagi korban. Ketiga, pelaksanaan monitoring dan evaluasi berkala oleh pihak sekolah bekerja sama dengan guru, orang tua, serta instansi terkait, guna memastikan adanya keberlanjutan program dan terciptanya budaya anti-bullying yang berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 3 Saketi, khususnya siswa-siswi kelas IX yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan pihak sekolah yang telah memberikan izin serta dukungan penuh sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Adi Putra, M Sholihin, Qalka Sandi, A. (2023). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan Volume 10. No. 2 2023, 10(2)*, 17.
- Aryani, F. D., Mahardika, D., Pratama, E. A., Wildan, M., Hamzani, A. I., Widyastuti, T. V., & Sanusi. (2024). Literasi hukum: Pencegahan kekerasan terhadap anak bagi siswa SMA menuju sekolah ramah anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 39–49. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21485>
- Aulia, D., & Nababan, R. (2021). Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Sma. *Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Sma, 3*, 103–111.
- Baraldsnes, D., & Caravita, S. C. S. (2025). The Relations of Teacher Use of Anti-bullying Components at Classroom and Individual Levels with Teacher and School Characteristics. *International Journal of Bullying Prevention, 0123456789*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00284-z>
- Burger, C., Strohmeier, D., & Kollerová, L. (2022). Teachers Can Make a Difference in Bullying: Effects of Teacher Interventions on Students' Adoption of Bully, Victim, Bully-Victim or Defender Roles across Time. *Journal of Youth and Adolescence, 51(12)*, 2312–2327. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01674-6>
- Cantone, E., Piras, A. P., Vellante, M., Preti, A., Daniélsdóttir, S., D'Aloja, E., Lesinskiene, S., Angermeyer, M. C., Carta, M. G., & Bhugra, D. (2015). Interventions on Bullying and Cyberbullying in Schools: A Systematic Review. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health, 11(1)*, 58–76. <https://doi.org/10.2174/1745017901511010058>
- Desriani, D., & Devita, Y. (2019). The Effect Of Health Education On Bullying Knowledge Among Primary School Student. *Jurnal Proteksi Kesehatan, 8(2)*, 28–34. <https://doi.org/10.36929/jpk.v8i2.161>
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 3*, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>



- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying di SMK PGRI 2 Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 507–512. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.628>
- Muazzinah, Wulandari, D., Maqfirah, T., Rizki, M. A., & Gibran, K. (2024). Peningkatan Pemahaman Anti Kekerasan Seksual Dan Bullying Di Smp Negeri 3 Kota Banda Aceh. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1 SE-Articles), 42–46. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v2i1.57>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.51878/community.v3i1.2330>
- Ningsih, W. T., & Sumiatin, T. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Ceramah dan Role Play Penanganan Bullying pada Remaja dalam Meningkatkan Pengetahuan. *Nursing Sciences Journal*, 7(1), 22–28. <https://doi.org/10.30737/nsj.v7i1.4309>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Purnanto, N. T., Yuwanti, & Baso, Y. S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Anak tentang Bullying di MTs NUManbaul Qur'an. *Menara Journal of Health Science*, Vol.3 No.2, 346–352.
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2020). Pendidikan Dini Sadar Virus Bullying Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 261–276. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.56>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>
- Setyanawati, T. (2016). Perilaku Bullying disekolah menengah atas. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 01(5), 1–23.
- Shao, J., Abdul Rabu, S. N., & Chen, C. (2025). Gamified interactive e-books for bullying prevention: enhancing knowledge and motivation in Chinese primary schools. *Frontiers in Psychology*, 16(February), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1509549>
- Sulirudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Talib, S. T. R., Senan, D. P., Said, F. M., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-Based Anti-Bullying Program on Reducing Violence among High School Students in Indonesia: A Quasi-Experimental study. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 11(2), 34–40. https://doi.org/10.4103/IJPAM.ijpam_15_24
- Tan, W., Seroja², T. D., Santoso³, I. R., Adristy⁵, S., Lee⁶, M., & Aprilia⁷, V. (2022). *Pecehan Seksual Di Lingkungan Sekolah*. 4, 362–366. <http://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro>



Valentina Pinky Kristinawati, & Edi Pranoto. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Bullying Di Sekolah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 241–259. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i1.250>

Wulandari, H., & Afifah, J. N. (2023). Bullying hingga kekerasan, masa depan anak usia dini mulai terancam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 325–336. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242146>.